

**UJI BEDA TINGKAT KESEHATAN BANK
ANTARA PERBANKAN SYARIAH INDONESIA
DENGAN PERBANKAN SYARIAH MALAYSIA**

Adytya Ratna Puspita, Saryadi
adytyaratna@gmail.com

***Abstract:** This research aims to determine the difference of Bank Financial Soundness between Indonesia Sharia Banks and Malaysia Sharia Banks during the period of 2012-2016. This research used RGEC method (risk, good corporate governance, earning, capital) to analyze the bank soundness using six financial ratios such as, FDR, NPF, BOPO, ROA, ROE and CAR. The data of this research was using financial report which were provided by each sharia bank. The sample of this research is limited only for sharia commercial banks totally 21 banks which is consist of 11 sharia commercial banks in Indonesia and 10 sharia commercial banks in Malaysia. Test of the data normality was using Kolmogorov-Smirnov Test, while to find out the condition of each variable was using descriptive statistic and Mann-Whitney U Test for hypothesis testing. All research indicators showed that there's the differences of FDR, NPF, BOPO, and ROE between sharia commercial banks in Indonesia and Malaysia. While the other two variables such as ROA and CAR showed that there's no the differences between sharia commercial banks in Indonesia and Malaysia.*

***Keywords:** Bank Financial Soundness, The Difference Test, Indonesia Sharia Commercial Banks,*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan bank antara perbankan syariah di Indonesia dan Perbankan Syariah di Malaysia selama periode 2012-2016. Penelitian ini menggunakan metode penilaian RGEC (risk, good corporate governance, earning, capital) untuk mengetahui kondisi tingkat kesehatan bank dengan menggunakan enam rasio keuangan yaitu FDR, NPF, BOPO, ROA, ROE, dan CAR. Data dari penelitian ini menggunakan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh situs resmi masing-masing perbankan syariah. Sampel penelitian ini terbatas hanya pada bank umum syariah yang berjumlah 21 bank yang terdiri dari 11 bank umum syariah di Indonesia dan 10 bank umum syariah di Malaysia. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji KolmogorovSmirnov, sedangkan untuk mengetahui kondisi masing-masing variabel penelitian ini menggunakan Uji Statistik Deskriptif serta Mann-Whitney U Test untuk uji hipotesisnya. Dari seluruh indikator penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan FDR, NPF, BOPO, dan ROE antara Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia. Sedangkan dua variabel lainnya yaitu ROA dan CAR menunjukkan tidak ada perbedaan antara Bank Umum Syariah Indonesia dengan Malaysia.

Kata Kunci: Tingkat Kesehatan Bank, Uji Beda, Perbankan Syariah Indonesia

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan penunjang ekonomi nasional, terlebih setelah berlakunya MEA pemerintah harus menyiapkan semua sektor terutama perbankan agar dapat membantu permodalan dalam dunia bisnis sehingga dapat bersaing dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN dan kestabilan ekonomi dapat tetap terjaga. Industri perbankan Syariah memiliki peluang yang besar sebagai kekuatan perekonomian, hal ini dikarenakan bank syariah mampu bertahan ditengah krisis perekonomian. Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara di Asia Tenggara yang memiliki bank syariah paling banyak diantara yang lainnya dan termasuk dalam sepuluh besar peringkat bank syariah berdasarkan *Global Islamic Financial Report 2016* namun posisi ini masih dipimpin oleh Malaysia. Meskipun perbankan syariah di Malaysia lebih dulu berdiri dibanding di Indonesia, namun selayaknya Indonesia menjadi pelopor dan kiblat perkembangan keuangan syariah di dunia karena memiliki penduduk muslim sebesar 88% dari 258,7 juta penduduk (BPS, 2017), namun hanya 10,3% masyarakat Indonesia yang menggunakan rekening bank syariah. Bukan hanya itu saja, *Moody's Investor Service* menyatakan bahwa Indonesia mengalami pertumbuhan yang lebih parah lambatnya dibanding Malaysia. Oleh sebab itu, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan hal yang perlu dilakukan untuk melakukan evaluasi terhadap kondisi dan masalah yang dihadapi bank dalam menindaklanjuti masalah tersebut guna mempersiapkan diri di tengah pelaksanaan Masyarakat Ekonomi Asean.

Dalam pengukurannya, ketentuan mengenai Tingkat Kesehatan Bank, kini OJK menetapkan indikator RGEC. Berdasarkan POJK No.10/SEOJK.03/2014, Tingkat Kesehatan Bank diukur melalui *Risk Based on Rating*. Dalam metode ini terdapat beberapa indikator sebagai acuannya adalah RGEC, yaitu: *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (modal).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan tingkat kesehatan bank antara Perbankan Syariah Indonesia dengan Perbankan Syariah Malaysia dengan menggunakan metode RGEC, namun hanya akan menggunakan tiga faktor dari RGEC yaitu *risk*, *earning*, dan *capital* dikarenakan bank syariah di Malaysia hanya menerbitkan laporan keuangan bank dan tidak menerbitkan laporan *Good Corporate Governance* beserta nilai kompositnya. Sedangkan variabel yang digunakan dari penelitian ini adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) sebagai proksi dari risiko (*risk*), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Asset* (ROA) dan *return on Equity* (ROE) sebagai proksi dari rentabilitas (*earning*), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai Proksi dari permodalan (*Capital*). Selain itu penelitian akan dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan periode tahun 2012-2016. Sehingga dapat dirangkai menjadi judul penelitian “**Uji Beda Tingkat Kesehatan Bank antara Perbankan Syariah Indonesia dengan Perbankan Syariah Malaysia**”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah kondisi Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah di Indonesia dan Perbankan Syariah di Malaysia? (2) Apakah

terdapat perbedaan Tingkat Kesehatan Bank antara Perbankan Syariah Indonesia dengan Perbankan Syariah Malaysia?

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui bagaimana kondisi Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah di Indonesia dan Perbankan Syariah di Malaysia? (2) Mengetahui perbedaan Tingkat Kesehatan Bank antara Perbankan Syariah Indonesia dengan Perbankan Syariah Malaysia?

KERANGKA TEORI

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah antara lain diatur bahwa bank diwajibkan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating / RBBR*) bank secara individual maupun secara konsolidasi dengan cakupan penilaian meliputi profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earning*), dan permodalan (*capital*). Dalam penelitian ini *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) sebagai proksi dari risiko (*risk*), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Asset* (ROA) dan *return on Equity* (ROE) sebagai proksi dari rentabilitas (*earning*), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai Proksi dari permodalan (*Capital*).

Financing to Deposit ratio adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini merupakan salah satu penilaian likuiditas. (Dendawijaya, 2005). *Non Performing Financing* adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. Rasio ini menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank (Ali, 2004). Rasio ini merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh pendapatan bagi hasil dari seluruh akad yang terjadi.

ROA (*return on asset*) adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek *earning* atau profitabilitas. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba (Dendawijaya, 2005)

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan net income. *Return On Equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalikan yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar.

CAR (*capital adequacy ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Dendawijaya, 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model *explanatory research* dengan meneliti adanya perbedaan antara variabel independen pada masing-masing variabel dependen. Penelitian ini menjelaskan perbedaan kondisi antara FDR, NPF, BOPO, ROA, ROE, dan CAR pada perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia pada periode 2012-2016. Populasi pada penelitian ini terbatas hanya pada bank umum syariah yang terdapat di Indonesia dan Malaysia pada tahun 2012-2016.

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah sampling purposive. Adapun kriteria-kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini: (1) Penilaian terhadap kinerja perbankan dilakukan hanya sebatas pada bank-bank umum syariah yang terdapat di Indonesia dan Malaysia. (2) Bank umum Syariah terdaftar pada Bank Indonesia dan Bank Negara Malaysia pada periode penelitian (tahun 2012 – 2016) berturut-turut. (3) Bank yang diteliti beroperasi pada periode penelitian (tahun 2012 - 2016) berturut-turut. (4) Bank umum syariah tersebut menerbitkan laporan tahunannya dengan lengkap pada tahun 2012 sampai tahun 2016.

Dari proses seleksi tersebut, jumlah sampel yang memenuhi kriteria berjumlah 21 bank umum syariah dimana 11 bank merupakan bank umum syariah Indonesia dan 10 bank umum syariah Malaysia.

Selanjutnya dalam teknik analisis data, Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, sedangkan untuk mengetahui kondisi masing-masing variabel penelitian ini menggunakan Uji Statistik Deskriptif serta *Independent Sample T-Test* dan *Mann-Whitney U-Test* untuk uji hipotesisnya. Namun, dalam pengukuran normalitas data didapatkan bahwa data tidak terdistribusi normal, sehingga uji hipotesisnya hanya menggunakan *Mann-Whitney U-Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi tingkat kesehatan bank berdasarkan FDR pada perbankan syariah di Malaysia adalah 30% Bank syariah di Malaysia termasuk dalam kategori sangat sehat dan 60% masuk dalam kriteria sehat dan hanya 10% termasuk dalam kriteria cukup sehat, sedangkan 90,91% bank syariah di Indonesia masuk dalam kategori cukup sehat dan 9,09% masuk kedalam kategori kurang sehat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perbankan syariah di Malaysia memiliki likuiditas yang lebih baik dibandingkan dengan likuiditas perbankan syariah di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji beda FDR antara perbankan syariah Indonesia dan Malaysia dengan hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) antara perbankan syariah Indonesia dengan perbankan syariah Malaysia.

Kondisi tingkat kesehatan bank berdasarkan NPF pada perbankan syariah di Malaysia adalah 80% bank syariah dinyatakan sangat sehat dan 20% nya dinyatakan sehat. Sedangkan di Indonesia hanya 18,2% yang dinyatakan sangat sehat dan 54,2% dinyatakan sehat sementara 18,2% dinyatakan cukup sehat, bahkan 9,1% bank yang dinyatakan tidak sehat. Dengan demikian dapat dikatakan kondisi NPF Perbankan Syariah di Malaysia lebih baik jika dibandingkan dengan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji beda NPF antara perbankan syariah Indonesia dan Malaysia dengan hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar $0,014 < 0,05$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan *Non Performing Financing* (NPF) antara perbankan syariah Indonesia dengan perbankan syariah Malaysia.

Kondisi tingkat kesehatan bank berdasarkan BOPO pada perbankan syariah di Malaysia adalah 90% bank Syariah di Malaysia masuk dalam kategori sangat sehat dan 10% dalam kategori sehat. Sedangkan di Indonesia hanya ada 63,6% bank syariah dalam kondisi sangat sehat dan 9,1% dalam kondisi sehat, bahkan ada 27,3% bank dalam kondisi tidak sehat. Dengan demikian dapat dikatakan kondisi BOPO Perbankan Syariah di Malaysia lebih baik jika dibandingkan dengan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji beda BOPO antara perbankan syariah Indonesia dan Malaysia dengan hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar $0,007 < 0,05$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) antara perbankan syariah Indonesia dengan perbankan syariah Malaysia.

Kondisi tingkat kesehatan bank berdasarkan ROA pada perbankan syariah di Malaysia adalah 80% bank syariah masuk dalam kriteria sangat sehat hingga sehat dan hanya 20% masuk dalam kriteria kurang sehat. Sedangkan 72,7 % bank syariah di Indonesia masuk dalam kriteria sangat sehat hingga cukup sehat dan hanya 27,3% masuk dalam kriteria tidak sehat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi ROA bank syariah di Malaysia tidak begitu berbeda jika dibandingkan dengan ROA bank syariah di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji beda ROA antara perbankan syariah Indonesia dan Malaysia dengan hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar $0,324 > 0,05$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan *Return on Asset* (ROA) antara perbankan syariah Indonesia dengan perbankan syariah Malaysia.

Kondisi tingkat kesehatan bank berdasarkan ROE pada perbankan syariah di Malaysia adalah 100% bank syariah masuk dalam kriteria sangat sehat hingga sehat dengan komposisi 30% bank dengan kondisi sangat sehat, 40% bank dengan kondisi sehat dan 30% dengan kondisi cukup sehat. Sedangkan hanya 63,6 % bank syariah di Indonesia masuk dalam kriteria sangat sehat hingga cukup sehat dan 9,1% masuk dalam kriteria kurang sehat serta 18,3% masuk kedalam kriteria tidak sehat. Dengan demikian dapat dikatakan kondisi ROE Perbankan Syariah di Malaysia lebih baik jika dibandingkan dengan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji beda ROE antara perbankan syariah Indonesia dan Malaysia dengan hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar $0,043 < 0,05$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan *Return on Equity* (ROE) antara perbankan syariah Indonesia dengan perbankan syariah Malaysia

Seluruh CAR pada perbankan syariah Indonesia dan Malaysia masuk dalam kategori sangat sehat. Dengan demikian dapat dikatakan kondisi CAR pada perbankan syariah di

Indonesia dan Malaysia. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji beda CAR antara perbankan syariah Indonesia dan Malaysia dengan hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar $0,132 > 0,05$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan *Return on Equity* (ROE) antara perbankan syariah Indonesia dengan perbankan syariah Malaysia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai uji beda tingkat kesehatan bank antara perbankan syariah Indonesia dengan Perbankan syariah Malaysia maka didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan FDR, NPF, BOPO, dan ROE antara Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia. Sedangkan dua variabel lainnya yaitu ROA dan CAR menunjukkan tidak ada perbedaan antara Perbankan Syariah Indonesia dengan Malaysia.

Saran

Berdasarkan uraian pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian, saran yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut: (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa terdapat perbedaan FDR, NPF, BOPO, dan ROE antara Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia, dimana tingkat kesehatan perbankan syariah di Malaysia umumnya lebih baik jika dilihat dari variabel ini, oleh sebab itu perbankan syariah Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya guna memelihara tingkat kesehatan bank agar dapat bersaing dengan perbankan syariah di negara lainnya. (2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan referensi oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia dalam memberlakukan kebijakan-kebijakan untuk bank syariah di Indonesia agar dapat bersaing dengan bank syariah di negara-negara lainnya. (3) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menajai referensi serta dapat menambahkan jumlah sampel sehingga tidak hanya terbatas pada BUS tapi juga melibatkan UUS serta menambah periode penelitian karena penelitian ini terbatas pada periode tertentu. (4) Penelitian ini terbatas hanya menggunakan Pedoman Tingkat Kesehatan Bank di Indonesia, karena Bank Nasional Malaysia tidak mempublikasi Pedoman Tingkat Kesehatan Bank di Malaysia, sehingga hal ini bisa saja menimbulkan hasil yang berbeda ketika Bank Syariah di Malaysia diukur Tingkat Kesehatannya menggunakan Pedoman Tingkat Kesehatan Bank di Malaysia. Oleh sebab itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar menggunakan Pedoman Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Malaysia dengan melibatkan Asosiasi Perbankan Syariah atau instansi terkait untuk mendapatkan Pedoman Tingkat Kesehatan Bank di Malaysia.

DAFTAR REFERENSI

Achan, Nita Valliana A. 2014. Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah Murni dengan Bank Syariah Campuran Tahun 2011 Dengan Menggunakan Metode CAMEL Studi Kasus Pada Bank Syariah di Seluruh Dunia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro

- Ascarya, & Yumanita, D. (2008). Comparing the Efficiency of Islamic Banks in Malaysia and Indonesia. *Jurnal Bank Indonesia*, 95-196. Dikses dari <http://www.bi.go.id>
- Ascarya. 2006. "Comparing Islamic Banking Development in Malaysia and Indonesia: Lessons for Instrument Development". Diakses dari <http://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia. (2018). Peraturan Bank Indonesia Tentang Giro Wajib Minimum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah (Nomor 20/3/PBI/2018). Diakses dari <http://www.bi.go.id>.
- Bank Negara Malaysia. (2017) Laporan Keuangan Bank Negara Malaysia. Diakses dari <http://bnm.gov.my>
- Bank Negara Malaysia. (2017) *Listed of Licensed Financial Institutions in Malaysia*. Diakses dari <http://bnm.gov.my>
- Bisnis Indonesia. (2016). *Market: Bisnis Indonesia*. (B.C. Nursyifani, Editor). Diakses dari <http://koran.bisnis.com>
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ikatan Bankir Indonesia. 2016. *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Iriyanto, Guruh. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia Periode 2014. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Islamic Finance Country Index. (2017). *Global Islamic Finance Report*. Edbiz Consulting. Diakses dari <http://gifr.net/publication/gifr2017/ifci.pdf>
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kouser, Rehana & Saba, Irum. (2012). Gauging the Financial Performance of Banking Sector using CAMEL Model: Comparison of Conventional mixed and Pure Islamic Banking in Pakistan. Diakses dari http://researchgate.net/profile/irum_saba
- Muhammad. 2005. *Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ngatno. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Semarang: Lembaga Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Novera, Weni. (2017). Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah: Stidi Komparatif Indonesia dan Malaysia Dengan Pendekatan Metode CAMELS. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Novitasari, Wiwit. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Menggunakan Metode CAMELS. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Salinan Edaran Otoritas Jasa Keuangan Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (Nomor 10/SEOJK.03/2014). Dikses dari <http://www.ojk.go.id>

- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah (Nomor 21/POJK.03/2014). Diakses dari <http://ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Statistik Perbankan Syariah. Dikses dari <http://www.ojk.go.id>
- Rivai, Veithazal dan Arifin, Arvian. 2010. *Islamic Banking*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Rizkiyah, K., & Suhadak. (2017). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital (RGEC) pada Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah Indonesia, Malaysia, United Arab Emirates, dan Kuwait periode 2011-2015). *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, 43(1), 163-171. Diakses dari <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1710>
- Setiawan, Adi. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar, dan Karakteristik Bank terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Periode 2005-2008)
- Sugiyono, 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RAD*. Bandung: Alfabeta
- Wibowo, S (2015, Januari-Juni). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Metode CAMEL di ASEAN (Studi Komparatif: Indonesia, Malaysia, Thailand). *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen* 15 (1), 136-153. Diakses dari [doi:http://dx.doi.org/10.17970/jrem.15.1501010.ID](http://dx.doi.org/10.17970/jrem.15.1501010.ID)
- Yahya, Rizal dkk. (2016). *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktek Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat